

PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI NEGARA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA

**Shally Nafatilova Azhari¹, Lailatuzzahra²,
Seyma Mufidah³, Zaenul Slam⁴**

¹²³⁴UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: *shally.nafatilova25@mhs.uinjkt.ac.id,*
lailatuzzahra25@mhs.uinjkt.ac.id, seyma.mufidah25@mhs.uinjkt.ac.id,
zaenul_slam@uinjkt.ac.id

Abstract

Pancasila adalah landasan bagi negara dan juga ideologi bagi bangsa Indonesia yang berperan krusial dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan. Nilai-nilai yang ada dalam Pancasila berfungsi sebagai panduan untuk membentuk kepribadian, menjaga kesatuan, dan menciptakan masyarakat yang adil serta harmonis. Teks ini mengurai makna Pancasila sebagai ideologi negara, peran Pancasila dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penerapannya di zaman modern. Pendekatan yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah kajian pustaka yang menganalisis berbagai referensi yang relevan mengenai Pancasila. Hasil diskusi mengungkapkan bahwa Pancasila berfungsi sebagai landasan negara, pandangan hidup masyarakat, pemersatu rakyat, serta sumber nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, penerapan nilai-nilai Pancasila bisa diwujudkan melalui sikap toleransi, kerjasama, musyawarah, keadilan sosial, dan rasa cinta kepada tanah air. Namun, inovasi teknologi, globalisasi, media sosial, dan budaya populer menjadi tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis Pancasila agar nilai-nilai luhur bangsa tetap lestari di tengah perkembangan zaman yang pesat.

Kata Kunci: *Pancasila, ideologi negara, nilai-nilai Pancasila, kehidupan berbangsa, era modern.*

Abstract

Pancasila serves as the cornerstone of the Indonesian state as well as the guiding ideology for its people, playing a vital role in various aspects of social, national, and governmental life. The principles embedded in Pancasila act as frameworks for developing character, fostering unity, and establishing a fair and

harmonious community. This article examines the significance of Pancasila as the nation's ideological foundation, its roles within the national and state context, how Pancasila principles can be incorporated into everyday life, and the obstacles faced in its application in contemporary times. The approach used in composing this article involves a literature review, drawing on numerous references related to Pancasila. The findings indicate that Pancasila serves as the state's basis, defines the lifestyle of the nation, acts as a connector for the populace, and provides the values and norms that govern society. Furthermore, the adoption of Pancasila values can be realized through practices of tolerance, collaboration, consensus, social equity, and patriotism. Nevertheless, advancements in technology, globalization, the influence of social media, and trends in popular culture present significant challenges to the actualization of Pancasila values, particularly among youth. Hence, it is essential for families, educational institutions, communities, and the government to collaborate in reinforcing character education based on Pancasila to uphold the noble principles of the nation in the face of ongoing changes.

Keywords: Pancasila, state ideology, Pancasila values, national life, modern era.

Pendahuluan

Pancasila adalah fondasi negara dan juga ideologi bagi bangsa Indonesia yang memiliki signifikansi besar dalam interaksi sosial, nasional, dan pemerintahan. Ajaran yang terkandung dalam Pancasila berfungsi sebagai acuan dalam membangun sikap, perilaku, dan karakter masyarakat Indonesia. Di tengah arus modernisasi yang kian pesat, penerapan nilai-nilai Pancasila menghadapi sejumlah tantangan, termasuk dampak globalisasi, perkembangan teknologi, sosialisasi melalui media

sosial, serta perubahan dalam pola kehidupan masyarakat.

Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda, mulai kehilangan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kesehariannya. Oleh karena itu, penting untuk terus memperkuat pemahaman tentang Pancasila sebagai ideologi negara, agar nilai-nilai persatuan, toleransi, keadilan, dan semangat gotong royong tetap lestari dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Beberapa studi sebelumnya telah menyoroti betapa pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Sebuah penelitian oleh Yudi Latif (2018) menjelaskan bahwa Pancasila berperan sebagai identitas bangsa yang dapat menyatukan masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa.

Penelitian ini menekankan bahwa nilai-nilai persatuan dan toleransi dalam Pancasila sangat krusial untuk mempertahankan integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di samping itu, kajian oleh Kaelan (2019) menunjukkan bahwa Pancasila bukan hanya berfungsi sebagai dasar negara, melainkan juga sebagai pedoman hidup bagi bangsa yang membantu dalam membentuk karakter masyarakat yang berakhlak, demokratis, dan bertanggung jawab. Penyelidikan ini lebih berfokus pada peran Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan pengembangan moral masyarakat.

Penelitian terbaru dilakukan oleh Ahmad Zubaidi pada tahun 2023 yang membahas tantangan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila di zaman digital. Dalam studi ini, dijelaskan bahwa

keberadaan media sosial dan budaya pop memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku kaum muda. Penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, dan meningkatnya individualisme dianggap sebagai ancaman bagi nilai-nilai persatuan dan kemanusiaan yang terkandung dalam Pancasila. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila perlu diperkuat agar generasi muda dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman sambil tetap memegang teguh nilai-nilai luhur bangsa.

Berdasarkan berbagai kajian yang ada, terdapat kesamaan serta perbedaan dalam pembahasannya. Penelitian yang dilakukan oleh Yudi Latif lebih menekankan bahwa Pancasila merupakan identitas serta pengikat bangsa, sementara itu Kaelan menekankan peranan Pancasila sebagai pandangan hidup dan pengentuk karakter masyarakat. Di sisi lain, penelitian terbaru oleh Ahmad Zubaidi memberikan fokus pada tantangan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di zaman modern serta dampak teknologi digital terhadap kehidupan masyarakat. Oleh

karena itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa tantangan untuk menerapkan Pancasila saat ini semakin rumit, sehingga dibutuhkan kolaborasi antara pemerintah, dunia pendidikan, keluarga, dan masyarakat guna mempertahankan keberadaan nilai-nilai Pancasila.

Tujuan dari penyusunan artikel ini adalah untuk menguraikan definisi Pancasila sebagai dasar negara, peran Pancasila dalam kehidupan masyarakat dan negara, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari, serta tantangan dalam penerapan Pancasila di zaman sekarang. Di samping itu, artikel ini juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari demi terwujudnya masyarakat yang seimbang, adil, dan makmur.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode tinjauan pustaka (*systematic literature review*). Tinjauan pustaka adalah suatu pendekatan penelitian yang melibatkan pencarian, pembacaan, dan analisis dari berbagai sumber tertulis seperti

buku, jurnal, artikel ilmiah, serta publikasi lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Menurut Marzali (2017), kajian literatur adalah proses penelusuran dan penelitian sumber daya perpustakaan yang melibatkan pengumpulan beragam referensi yang relevan untuk menghasilkan tulisan ilmiah terkait suatu isu atau topik tertentu. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep, teori, serta temuan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan Pancasila sebagai dasar negara dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pengumpulan informasi pada studi ini dilakukan dengan cara meneliti literatur dari beragam referensi yang terkait, termasuk buku, jurnal dalam negeri, jurnal luar negeri, serta artikel-artikel ilmiah lainnya. Referensi-referensi tersebut dipilih dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap titik fokus penelitian, yaitu tentang peran Pancasila, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian, dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan Pancasila di zaman modern. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis serta dikelompokkan sesuai

dengan tema yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian literatur melibatkan beberapa langkah yang dijalankan secara terencana.

Sebagaimana dinyatakan oleh Asbar dan Witarsa (2020), langkah-langkah dari kajian literatur termasuk mengumpulkan artikel, menyaring artikel berdasarkan variabel studi, menyusun artikel yang terpilih, mengatur diskusi, dan menarik kesimpulan. Dengan merujuk pada pendapat tersebut, proses penelitian ini dimulai dengan menentukan fokus kajian, mencari informasi yang relevan, menelaah teori yang berkaitan dengan topik penelitian, mengumpulkan landasan teori dari para ahli serta hasil penelitian sebelumnya, Kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap teori dan hasil penelitian yang telah dikumpulkan hingga sampai pada tahap menarik kesimpulan.

Metode ini diterapkan untuk menggambarkan dan menjelaskan beragam informasi yang diambil dari referensi secara terstruktur dan mendalam. Proses analisis dilakukan dengan cara mengategorikan data, menemukan kesamaan dan perbedaan dari berbagai pandangan serta hasil penelitian sebelumnya, lalu mengaitkan dan

menyatukan informasi tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Melalui pendekatan studi literatur ini, diharapkan penelitian dapat Metode ini diterapkan untuk menggambarkan dan menjelaskan beragam informasi yang diambil dari referensi secara terstruktur dan mendalam. Proses analisis dilakukan dengan cara mengategorikan data, menemukan kesamaan dan perbedaan dari berbagai pandangan serta hasil penelitian sebelumnya, lalu mengaitkan dan menyatukan informasi tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Melalui pendekatan studi literatur ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta berbagai

tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut di era modern.

Hasil dan Pembahasan Pengertian Pancasila sebagai Ideologi Negara

Pancasila sebagai dasar pemikiran suatu negara merupakan sekumpulan nilai-nilai, harapan, dan kepercayaan yang digunakan sebagai acuan oleh rakyat Indonesia dalam melaksanakan kehidupan kenegaraan dan kebangsaan. Pancasila berfungsi sebagai landasan dalam mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat, mencakup bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan hukum. Sebagai ideologi negara, Pancasila mengandung nilai-nilai mulia yang berasal dari karakter dan budaya bangsa Indonesia sendiri, sehingga dapat menjadi pedoman dan sasaran untuk mencapai masyarakat yang adil, sejahtera, dan makmur. (Fitriyah et al., 2025)

Pancasila dikenal sebagai dasar pemikiran negara karena prinsip-prinsipnya dijadikan pijakan dalam pelaksanaan pemerintahan dan aktivitas sosial. Segala keputusan, regulasi, dan tindakan dari pemerintah wajib selaras dengan nilai-nilai yang ada

dalam lima sila Pancasila. Di samping itu, Pancasila berperan sebagai pengikat seluruh warga negara Indonesia yang memiliki keanekaragaman dalam suku, agama, budaya, dan bahasa. Dengan keberadaan Pancasila, warga negara Indonesia memiliki pedoman bersama untuk mempertahankan kesatuan dan menciptakan kehidupan yang seimbang dan harmonis.

Sebagai pandangan hidup negara, Pancasila memiliki sifat yang fleksibel, yang berarti dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa menghapus nilai-nilai fundamental yang ada di dalamnya. Prinsip mengenai Tuhan, kemanusiaan, persatuan, kedaulatan rakyat, dan keadilan sosial tetap menjadi acuan utama dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, Pancasila mengambil peran yang sangat signifikan dalam melestarikan jati diri bangsa sambil berfungsi sebagai landasan untuk mewujudkan impian bangsa Indonesia. (Fitriyah et al., 2025)

Kedudukan Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia

Kedudukan Pancasila sebagai landasan ideologi bangsa Indonesia berarti bahwa Pancasila berfungsi sebagai acuan dan dasar dalam menjalani kehidupan

Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

berbangsa dan bernegara. Sebagai ideologi rakyat, Pancasila memuat nilai-nilai serta aspirasi yang memberikan arah kepada masyarakat Indonesia untuk mencapai visi nasional. Nilai-nilai tersebut mencakup kepercayaan kepada Tuhan, kemanusiaan, persatuan, kedaulatan rakyat, serta keadilan sosial yang harus diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Pancasila menjadi landasan pemikiran dan pedoman dalam bersikap dan bertindak bagi seluruh rakyat Indonesia. (Hafni Siregar et al., 2023)

Sebagai landasan ideologi negara, Pancasila juga berperan dalam menyatukan masyarakat Indonesia yang kaya akan berbagai suku, agama, budaya, dan bahasa. Keanekaragaman ini dapat terjaga dengan baik berkat prinsip persatuan dan toleransi

yang ada dalam Pancasila. Di samping itu, Pancasila menjadi cerminan diri dan karakter bangsa Indonesia yang membedakan negara ini dari negara lainnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila bersumber dari budaya serta kehidupan masyarakat Indonesia sehingga selaras dengan sifat bangsa.

Kedudukan Pancasila selaku ideologi bangsa menunjukkan

bahwa setiap kebijakan dan pengelolaan negara harus berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Pancasila berfungsi sebagai dasar dalam penyusunan hukum, aturan, dan kebijakan pemerintah demi mewujudkan kehidupan yang adil serta sejahtera. Dengan demikian, Pancasila memegang peran krusial dalam mempertahankan kesatuan, membangun karakter bangsa, dan berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai cita-cita nasional Indonesia. (Hafni Siregar et al., 2023)

Fungsi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara ***Fungsi Pancasila sebagai dasar negara***

Pancasila memainkan peranan yang sangat krusial sebagai fondasi untuk negara Indonesia. Sebagai landasan negara, Pancasila digunakan sebagai prinsip utama dalam mengatur dan melaksanakan keseluruhan aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terdapat dalam kelima sila Pancasila menjadi panduan bagi pemerintah serta masyarakat dalam beraksi, mengambil keputusan, dan merumuskan berbagai kebijakan. Oleh karena itu, setiap bentuk penyelenggaraan negara perlu selaras dengan nilai-nilai Pancasila

agar cita-cita bangsa Indonesia dapat tercapai dengan baik. Selain berfungsi sebagai dasar dalam negara, Pancasila juga menjadi sumber utama dari seluruh hukum yang berlaku di Indonesia. Ini berarti bahwa semua peraturan perundang-undangan yang ada harus berlandaskan Pancasila dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya Pancasila sebagai sumber hukum tertinggi, kehidupan berbangsa dapat berjalan lebih teratur, adil, dan terarah. Pancasila juga menjadi acuan dalam melindungi hak dan kewajiban warga negara untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Dalam aktivitas sehari-hari, peranan Pancasila sebagai landasan negara dapat dilihat dari penerapan nilai-nilai seperti toleransi, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut membantu rakyat Indonesia hidup berdampingan meskipun terdapat perbedaan dalam suku, agama, budaya, dan bahasa. Pancasila juga berfungsi sebagai identitas dan karakter bangsa Indonesia yang membedakannya dari negara lainnya. Dengan menjadikan Pancasila sebagai pedoman

negara, bangsa Indonesia memperoleh arah dan tujuan yang jelas dalam menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan makmur. (Annisa et al., 2024)

Fungsi sebagai Pandangan Hidup Bangsa

Pancasila berperan sebagai filosofi hidup bagi rakyat Indonesia, berfungsi sebagai acuan dan arahan bagi warga dalam menjalani rutinitas harian. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam Pancasila dipakai sebagai landasan dalam berperilaku, beraksi, dan membuat pilihan, baik dalam aspek pribadi, kehidupan sosial, maupun bernegara. Selaku filosofi hidup, Pancasila menuntun tentang cara masyarakat Indonesia seharusnya hidup dengan mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Pancasila berperan sebagai filosofi hidup bagi rakyat Indonesia, berfungsi sebagai acuan dan arahan bagi warga dalam menjalani rutinitas harian. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam Pancasila dipakai sebagai landasan dalam berperilaku, beraksi, dan membuat pilihan, baik dalam aspek pribadi, kehidupan sosial, maupun bernegara. Selaku filosofi hidup,

Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Pancasila menuntun tentang cara masyarakat Indonesia seharusnya hidup dengan mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial.

Fungsi sebagai Pemersatu Bangsa

Pancasila berperan sebagai pengikat masyarakat Indonesia. Negara Indonesia dikenal dengan beragam suku, agama, kebudayaan, bahasa, serta tradisi. Keberagaman tersebut bisa menjadi sumber kekuatan serta tantangan bagi bangsa. Maka dari itu, Pancasila muncul sebagai landasan yang mempersatukan seluruh elemen masyarakat agar dapat hidup harmonis dan menjaga solidaritas. Ajaran yang terkandung dalam Pancasila menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan berkolaborasi demi kepentingan bersama. Sebagai pengikat bangsa, Pancasila berfungsi sebagai panduan dalam menciptakan kehidupan berkomunitas yang harmonis di tengah perbedaan. Dengan menekankan nilai persatuan Indonesia, masyarakat diajarkan untuk tidak membedakan suku, agama, ras, maupun kelompok. Semua warga negara memiliki hak dan kedudukan yang setara serta harus saling menghargai. Sikap ini

sangat krusial untuk memelihara kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia agar terhindar dari perpecahan dan konflik. Selain itu, peran Pancasila sebagai pengikat masyarakat juga terpancar dalam semangat gotong royong dan musyawarah yang merupakan ciri khas masyarakat Indonesia. Dengan nilai-nilai tersebut, masyarakat dapat menyelesaikan masalah secara bersama-sama melalui cara yang damai dan saling menghormati pendapat. Pancasila juga membangun kecintaan kepada tanah air dan semangat nasionalisme, sehingga masyarakat tetap memiliki visi yang sama, yaitu membangun Indonesia menjadi negara yang lebih maju, adil, dan sejahtera. Oleh karena itu, Pancasila memiliki fungsi yang signifikan dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia di tengah berbagai perbedaan yang ada. (Deby Sabina et al., 2021)

Fungsi sebagai Sumber Nilai dan Norma

Pancasila berperan sebagai dasar nilai dan norma dalam konteks keberagamaan dan kenegaraan. Setiap sila Pancasila memuat nilai-nilai yang menjadi acuan bagi warga negara

Indonesia dalam menentukan perilaku dan tindakan yang benar serta baik. Sebagai dasar nilai, Pancasila mengajarkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, diskusi, serta keadilan sosial yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai fondasi dalam membangun karakter masyarakat yang bermoral, bertanggung jawab, dan saling menghargai. Selain itu, Pancasila juga memiliki peran sebagai dasar norma dalam kehidupan sosial. Norma adalah regulasi atau pedoman yang berguna untuk mengatur perilaku individu agar terciptanya ketertiban, dan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai Pancasila berperan sebagai landasan dalam pembentukan berbagai norma, termasuk norma agama, norma kesopanan, norma hukum, dan norma sosial. Dengan adanya norma yang berakar pada Pancasila, masyarakat dapat hidup dengan lebih teratur, damai, serta saling menghargai hak dan kewajiban masing-masing individu. Dalam aktivitas sehari-hari, peran Pancasila sebagai sumber nilai dan norma dapat dilihat melalui berbagai sikap, seperti menghormati keragaman agama, mematuhi peraturan,

menolong sesama, menjaga persatuan, serta bersikap adil kepada orang lain. Penerapan nilai dan norma ini sangat krusial untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Oleh karena itu, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar bagi negara, tetapi juga sebagai pedoman etika yang membentuk perilaku warga negara Indonesia agar selaras dengan nilai-nilai mulia bangsa. (Hayati, 2025)

Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung makna bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang memiliki kepercayaan dan kesadaran terhadap adanya kekuatan tertinggi, yaitu Tuhan, yang menciptakan sekaligus mengatur seluruh alam semesta. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan secara berkelanjutan sejak jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Penanaman nilai tersebut penting agar manusia menyadari bahwa kemampuan akal memiliki keterbatasan, sehingga tidak semua fenomena kehidupan

dapat dipahami atau dijelaskan hanya melalui logika dan rasio. Kesadaran akan keterbatasan tersebut diharapkan mendorong manusia untuk tetap meyakini keberadaan Tuhan sebagai Pencipta dan penguasa alam semesta. Dengan demikian, pengembangan ilmu pengetahuan perlu memperhatikan keseimbangan antara aspek rasional dan spiritual, serta antara penggunaan akal dan penghayatan nilai-nilai batin. Selain itu, prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa menegaskan bahwa manusia bukanlah pusat dari segala sesuatu, melainkan Tuhan yang menjadi pusat dan sumber utama kehidupan (Annisa et al., 2024).

Penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat diwujudkan melalui berbagai sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Sila ini mengajarkan setiap individu untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa melalui ciptaan-Nya, serta menghormati hak setiap orang untuk memeluk dan menjalankan agama atau kepercayaannya tanpa adanya unsur paksaan. Selain itu, masyarakat juga diharapkan

menjaga toleransi dengan tidak mengganggu orang lain yang sedang melaksanakan ibadah. Implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat dilakukan dengan menjaga kelestarian lingkungan, tidak menyakiti hewan maupun merusak tumbuhan, menghindari tindakan yang dapat mencemari alam, melaksanakan kewajiban beribadah dengan sungguh-sungguh, menjunjung tinggi kejujuran, berbuat baik kepada sesama, serta menghormati perbedaan agama dan keyakinan demi terwujudnya kehidupan yang damai, rukun, dan harmonis (Khatimah, 2023).

2. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Kata kemanusiaan berasal dari kata *manusia*, yaitu makhluk ciptaan Tuhan yang dianugerahi kemampuan berpikir, perasaan, inisiatif, dan kreativitas. Kemampuan-kemampuan tersebut menjadikan manusia memiliki kedudukan dan martabat yang lebih tinggi dibandingkan makhluk hidup lainnya. Dengan akalnya, manusia mampu menciptakan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta memahami dan menerapkan berbagai nilai serta norma dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu,

kemanusiaan mencerminkan hakikat dan identitas manusia yang melekat pada martabatnya sebagai makhluk yang berakal, bermoral, dan memiliki tanggung jawab dalam kehidupan.

Keadilan dapat dimaknai sebagai sikap dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan berdasarkan pertimbangan yang objektif, jujur, dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi maupun perilaku yang sewenang-wenang. Sementara itu, istilah beradab berasal dari kata *adab* yang berkaitan dengan budaya, etika, dan kesopanan, sehingga beradab berarti bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan prinsip moral yang berlaku. Dengan demikian, kemanusiaan yang adil dan beradab dapat dipahami sebagai perilaku manusia yang mencerminkan penggunaan akal budi secara bijaksana serta selaras dengan nilai moral dan budaya, baik dalam hubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan. Pada dasarnya, sila ini mengajarkan setiap individu untuk bertindak sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk yang berakhlak mulia, menjunjung etika, dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan (Khatimah, 2023).

Sila *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab* mengandung nilai yang menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan, harkat, dan martabat yang sama serta memiliki hak dan kewajiban yang perlu dihormati. Penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan menunjukkan kepedulian terhadap sesama, menghargai persamaan hak dan kewajiban setiap individu, serta menghindari sikap diskriminatif berdasarkan agama, suku, ras, maupun kepercayaan. Selain itu, nilai kemanusiaan juga dapat diwujudkan melalui sikap saling menghormati, tidak merugikan atau mengganggu orang lain, serta menjaga perilaku yang santun dan beradab dalam kehidupan bermasyarakat (Annisa et al., 2024).

3. Sila Persatuan Indonesia

Persatuan berasal dari kata *satu* yang memiliki makna utuh dan tidak terpecah. Oleh karena itu, persatuan dapat dimaknai sebagai upaya menyatukan berbagai perbedaan menjadi suatu kesatuan yang selaras. Persatuan Indonesia mencerminkan bersatunya seluruh rakyat Indonesia yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat.

Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Persatuan tersebut lahir dari tekad bersama untuk mewujudkan kehidupan yang merdeka, mandiri, dan berdaulat dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Persatuan Indonesia juga diarahkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, meningkatkan kualitas pendidikan bangsa, serta menciptakan perdamaian yang berkelanjutan. Nilai persatuan menjadi perwujudan semangat nasionalisme bangsa Indonesia yang tetap berlandaskan pada nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab (Khatimah, 2023).

Sila Persatuan Indonesia mengandung nilai yang menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman agama, suku, ras, budaya, dan bahasa. Nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menumbuhkan rasa cinta tanah air, mendahulukan kepentingan bangsa dan negara dibandingkan kepentingan pribadi, serta menghargai kebudayaan daerah lain sebagai bagian dari kekayaan nasional. Selain itu, pengamalan sila ini juga dapat diwujudkan dengan menghindari penyebaran

kebencian dan konflik, menghormati perbedaan yang ada, serta mendukung penggunaan produk lokal dan karya anak bangsa sebagai bentuk kebanggaan terhadap Indonesia (Annisa et al., 2024).

Di berbagai daerah, masih terdapat nilai-nilai adat yang diwariskan oleh para leluhur untuk mengatur kehidupan masyarakat agar tetap selaras dengan lingkungan dan aturan setempat. Contohnya, adanya larangan menebang jenis pohon tertentu tanpa persetujuan pemangku adat atau larangan memburu dan mengonsumsi hewan tertentu yang dianggap memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal tersebut secara tidak langsung berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan alam. Sikap ini juga menunjukkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan sekitarnya (Dewi C Indonesia, 2021).

4. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Sila keempat Pancasila menegaskan bahwa kekuasaan

tertinggi berada di tangan rakyat. Konsep kerakyatan ini dikenal sebagai kedaulatan rakyat atau demokrasi, yaitu sistem yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam menentukan jalannya pemerintahan.

Hikmat kebijaksanaan mengandung makna bahwa setiap keputusan harus diambil dengan menggunakan pertimbangan yang bijaksana, akal sehat, serta memperhatikan persatuan bangsa dan kepentingan masyarakat. Selain itu, keputusan yang dihasilkan harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan berdasarkan hati nurani yang baik.

Permusyawaratan merupakan proses pengambilan keputusan yang dilakukan melalui musyawarah guna mencapai kesepakatan bersama sesuai dengan kehendak rakyat. Adapun perwakilan menunjukkan bahwa rakyat turut serta dalam penyelenggaraan pemerintahan melalui lembaga-lembaga perwakilan yang dipilih. Dengan demikian, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan dapat dimaknai sebagai pelaksanaan kedaulatan rakyat

melalui sistem perwakilan, di mana keputusan ditetapkan melalui musyawarah dengan mengedepankan kebijaksanaan, tanggung jawab, dan kepentingan bersama. Sila ini menjadi landasan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena mencerminkan nilai kekeluargaan serta prinsip demokrasi dalam penyelenggaraan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Khatimah, 2023).

Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan mengandung nilai demokrasi, musyawarah, dan kebersamaan dalam proses pengambilan keputusan. Penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan mengutamakan musyawarah untuk mencapai kesepakatan, menghargai pendapat orang lain, serta tidak memaksakan kehendak pribadi. Selain itu, menerima hasil musyawarah dengan sikap terbuka dan melaksanakan keputusan yang telah disepakati secara jujur dan penuh tanggung jawab juga merupakan bentuk pengamalan sila keempat. Dalam kehidupan bernegara, nilai ini dapat

diwujudkan melalui partisipasi dalam pemilihan umum sebagai bentuk pelaksanaan kedaulatan rakyat (Annisa et al., 2024).

5. Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia* mengandung nilai keadilan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara hak dan kewajiban setiap warga negara. Nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan bersikap adil kepada semua orang tanpa membedakan latar belakangnya, menghormati hak-hak orang lain, serta melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu, pengamalan sila kelima juga dapat diwujudkan dengan menghindari sikap angkuh, menjaga rasa saling menghormati, dan membangun hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat (Annisa et al., 2024).

Dalam ketetapan MPR dijelaskan bahwa pengelolaan sumber daya alam harus dilakukan secara bijaksana dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan daya dukung alam agar manfaatnya dapat dinikmati oleh generasi saat ini

maupun generasi yang akan datang. Pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup perlu didukung melalui berbagai upaya, seperti konservasi, rehabilitasi, serta penghematan penggunaan sumber daya dengan memanfaatkan teknologi yang ramah lingkungan.

Selain itu, pemerintah pusat secara bertahap memberikan sebagian kewenangan kepada pemerintah daerah dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan hidup secara selektif sesuai dengan peraturan yang berlaku. Langkah ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus memastikan bahwa sumber daya alam dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatannya juga harus memperhatikan aspek kelestarian lingkungan, pembangunan berkelanjutan, kepentingan ekonomi dan budaya masyarakat setempat, serta penataan ruang yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Dewi C Indonesia, 2021).

Tantangan Pancasila di Era Modern

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pedoman hidup bagi seluruh rakyat Indonesia.

Namun, pada era modern saat ini, penerapan nilai-nilai Pancasila menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi, arus globalisasi, perkembangan media sosial, serta perubahan pola hidup masyarakat menyebabkan nilai-nilai Pancasila tidak selalu diterapkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan tersebut semakin besar karena adanya pengaruh budaya populer, penggunaan media sosial yang semakin luas, perbedaan pandangan politik, serta berbagai kepentingan yang sering kali menimbulkan konflik di tengah masyarakat (Hati, 2024).

Salah satu tantangan utama dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila adalah pengaruh media sosial dan budaya populer. Di satu sisi, media sosial memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan menjalin komunikasi. Namun, di sisi lain, media sosial juga sering dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi yang tidak benar, ujaran kebencian, serta paham-paham radikal yang bertentangan dengan nilai persatuan dan toleransi yang terkandung dalam Pancasila. Penyebaran konten yang bersifat provokatif dapat memicu

perpecahan dan mengurangi rasa persatuan di tengah masyarakat. Selain itu, budaya populer yang berkembang saat ini cenderung menonjolkan gaya hidup individualistis dan konsumtif, sehingga nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial mulai mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda (Savitri C Dewi, 2021).

Tantangan lain dalam penerapan nilai-nilai Pancasila adalah munculnya perpecahan politik dan benturan kepentingan di berbagai bidang kehidupan. Dalam praktik politik saat ini, masyarakat sering terpolarisasi ke dalam kelompok-kelompok yang memiliki pandangan berbeda sehingga menimbulkan konflik dan mengurangi rasa persatuan. Kondisi tersebut menyebabkan nilai-nilai musyawarah, persatuan, dan keadilan sosial yang terkandung dalam Pancasila menjadi lebih sulit diwujudkan, terutama ketika kepentingan pribadi atau kelompok lebih diutamakan dibandingkan kepentingan bangsa dan negara. Selain itu, berbagai konflik kepentingan dalam bidang politik maupun ekonomi kerap mengesampingkan nilai moral dan

Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

etika yang menjadi dasar Pancasila (Nugroho, 2022).

Di bidang pendidikan, tantangan juga muncul dalam proses penanaman nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda. Meskipun pendidikan formal memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik, pelaksanaannya masih belum sepenuhnya efektif. Banyak siswa yang belum memahami makna dan penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh lingkungan, media sosial, serta budaya asing sering kali lebih kuat dibandingkan pendidikan karakter yang diberikan oleh sekolah maupun keluarga. Akibatnya, muncul berbagai perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti sikap egois, kurang disiplin, rendahnya rasa hormat terhadap orang lain, serta kecenderungan untuk mudah merasa tidak puas (Multidisiplin C Akademik, 2025).

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan peran aktif dari seluruh elemen masyarakat. Pemerintah perlu memperkuat pendidikan Pancasila melalui pengintegrasian nilai-nilainya ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah maupun perguruan tinggi. Selain itu, guru harus mampu menjadi teladan

dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan pendidikan. Masyarakat juga perlu meningkatkan literasi digital agar lebih kritis dalam menerima informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh berita yang tidak benar atau menyesatkan (Hati, 2024).

Keluarga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam menanamkan nilai moral dan membentuk karakter anak sejak usia dini. Nilai-nilai seperti saling menghormati, gotong royong, disiplin, dan cinta tanah air perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kerja sama yang baik antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah menjadi kunci utama dalam menjaga serta memperkuat pengamalan nilai-nilai Pancasila di tengah perkembangan zaman.

Dengan demikian, meskipun tantangan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila pada era modern semakin kompleks, hal tersebut bukan berarti tidak dapat diatasi. Pancasila tetap memiliki peran penting sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia dalam menghadapi berbagai perubahan. Oleh sebab itu, seluruh masyarakat perlu terus berupaya memahami, menjaga,

dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila agar persatuan, keadilan, dan kesejahteraan bangsa dapat terwujud secara berkelanjutan (Mihit, 2023).

Kesimpulan

Pancasila mempunyai posisi yang sangat penting sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia. Setiap sila yang terkandung di dalamnya memuat nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain menjadi landasan penyelenggaraan negara, Pancasila juga berfungsi sebagai pandangan hidup bangsa, alat pemersatu masyarakat Indonesia, serta sumber nilai dan norma yang menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengamalan nilai-nilai Pancasila, masyarakat dapat membangun kehidupan yang harmonis, saling menghargai, dan menjaga persatuan meskipun hidup di tengah keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan melalui sikap toleransi, gotong royong, musyawarah untuk mencapai mufakat, menghormati hak orang lain, serta berlaku adil

kepada semua pihak. Akan tetapi, pada era modern saat ini, pengamalan nilai-nilai tersebut menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, perkembangan media sosial, dan masuknya budaya asing yang dapat memengaruhi pola pikir maupun perilaku masyarakat, khususnya generasi muda. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama yang baik antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk terus menanamkan serta memperkuat nilai-nilai Pancasila agar tetap menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Annisa, S., Yesha, T., Purnama, J., Wafiq, D., Wahyu Kartik, M., Nurhaliza, A., Sari, J., & Devara, Y. (2024). Penerapan Nilai-nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Edukasi Terkini*, 1(2), 62–67. <https://doi.org/10.70310/fvt1mx04>
- Deby Sabina, Dinie Anggraeni Dewi, & Yayang Furi Furnamasari. (2021). Pancasila Sebagai Dasar

Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

- Negara dan Implementasinya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 9103–9106.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2427/2118>
- Dewi, D. A., & Indonesia, U. P. (2021). Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Kewarganegaraan, Jurnal*, 5(1), 222–231.
- Fitriyah, Raka Syukur, & Z Slam. (2025). Pancasila sebagai Ideologi Negara: Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 14641–14649.
<https://doi.org/10.31004/jerk.in.v4i3.4217>
- Hafni Siregar, H., Rorisa, M., Alfiyah, S., & Usiono4. (2023). Pancasila sebagai ideologi nasional bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 32197–32206.
- Hati, B. P. P. (2024). Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Dunia Modern. *Jurnal Pembumian Pancasila*, 4(1), 9–15.
<https://doi.org/10.63758/jpp.v4i1.36>
- Hayati, A. (2025). Pancasila sebagai dasar negara dan paradigma kehidupan dalam masyarakat Berbangsa dan Bernegara: Peran Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(11), 395–400.
- Khatimah, H. (2023). Implikasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari. 1(3), 88–96.
- Mihit, Y. (2023). Dinamika dan Tantangan dalam Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi: Tinjauan Literatur. *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2023(1), 357–366.
- Multidisiplin, J., & Akademik, I. (2025).
[https://doi.org/10.61722/jmi.a.v2i6.7147.2\(6\)](https://doi.org/10.61722/jmi.a.v2i6.7147.2(6)), 539–552.
- Norjanah1, Normiyanti2*, Nur Dianti Safitri3, Pitri Yanti4, Rizkia Werianti5, Risna Asmiati6, Salasiah7, R. Y. (2024). Norjanah1, Normiyanti2*, Nur Dianti Safitri3, Pitri Yanti4, Rizkia Werianti5, Risna Asmiati6, Salasiah7, Reski Yahya8. 3, 85–92.
- Nugroho, T. (2022). Tantangan Implementasi Nilai Pancasila di Kalangan Generasi Muda.

Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 4(2), 40–50.

Savitri, A. S., & Dewi, D. A. (2021). Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 165–177. http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa